

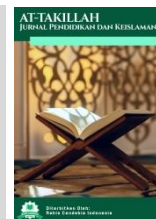


AT-TAKILLAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

| e-ISSN: [3026-779X](https://doi.org/10.30605/attakillah.v2i2.12345)|

<https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>



Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Multikultural

Putri Adelia Nasra

Institut Abdul Halim Hasan Binjai

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Harmoni.

PENULIS:

Email : adelia@gmail.com

A B S T R A K

Islam mendorong manusia untuk bekerja sama dan saling membantu (ta'awun) dengan sesama manusia dalam kebaikan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim, dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa memandang ras, bangsa, dan agama. Namun, proses realisasinya mengalami banyak hambatan, seperti fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme. Sikap Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sangat humanis, tidak menjadikan hal-hal duniawi sebagai keyakinan yang dianut oleh para pengikutnya, tetapi tidak meninggalkan nilai universal sebagai pesan agama untuk menjaga perdamaian di antara sesama manusia, dengan menumbuhkan toleransi, membangun solidaritas, menjunjung tinggi demokrasi, dan menghindari fanatisme agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dengan konsep harmoni adalah pendidikan yang mampu menciptakan perbedaan sebagai alat untuk menjadi pribadi yang lebih taat dan tidak keluar dari fitrahnya, yaitu dengan mengajarkan bagaimana hidup dalam pluralitas bangsanya, sehingga mereka dapat hidup, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok, hidup damai dengan lingkungan, menafsirkan perbedaan dengan bijak dan tepat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan masyarakatnya untuk hidup rukun. Sebab kerukunan adalah salah satu pilar atau dasar penting dalam merawat persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan di antara berbagai suku, Agama, Ras dan antar Golongan bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan. Namun kompleksitas fenomena keberagaman di Indonesia rentan memunculkan konflik dan ketegangan kultural antar-etnik yang terjadi karena dalam proses

interaksi sosial masih rapuh dalam kesadaran tentang pluralisme dan multikulturalisme di satu sisi dan fanatisme ajaran agama pada sisi lain, yang secara otomatis telah mengguncangkan tatanan multikulturalisme yang dipandang sebagai kearifan yang sia-sia, yang tidak bertanggung jawab dan tidak mencerminkan keberpihakan, sebagai bentuk dari lemahnya solidaritas. Sehingga memerlukan reposisi dan revisi sistem pendidikan agama dengan memadukan integralitas kaitan agama antara sakral-transenden dan profan-fenomena sosial atau budaya. (Nugroho & Ni'mah, 2018)

Hussein, F. & Patel, A. pada segmen penelitiannya yang berjudul *Islamic Education and the Formation of Religious Identity: A Comparative Study of Islamic Schools in Muslim-Majority and Minority Settings*" (Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Identitas Keagamaan: Studi Perbandingan Sekolah Islam di Lingkungan Mayoritas Muslim dan Minoritas) mencoba menganalisa mengenai perbandingan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas keagamaan di sekolah Islam yang berada di lingkungan mayoritas Muslim dan minoritas. Hasilnya mengungkap perbedaan dalam cara pendidikan agama Islam memengaruhi identitas keagamaan, tergantung pada konteks masyarakat tempat sekolah beroperasi. Hal ini terbukti dari riset yang saya lakukan bahwa penelitian ini belum lengkap dan masih ada beberapa yang harus diperbaiki. Penelitian yang membahas mengenai pengembangan Pendidikan islam dalam Masyarakat multicultural juga belum banyak dan hanya sedikit yang melakukan penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk membahas judul ini.

Dalam penelitian yang berjudul *Islamic Religious Education in a Multicultural Society: Challenges and Opportunities*" (Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang), sebuah hasil penelitian dari Rahmat.M mengatakan bahwa tantangan dan peluang dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam masyarakat multicultural tentu mencakup topik-topik seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, promosi toleransi agama, dan pengelolaan ketegangan antaragama di sekolah Islam di masyarakat multicultural. Tetapi dalam penelitian tersebut tidak diberitahu sepenting apa Pendidikan agama islam dimasyarakat multikultural, hanya membahas tentang kurikulum. Berdasarkan riset yang saya lakukan penelitian ini masih belum cukup sehingga saya melakukan pembahasan mengenai ini. (Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, 2023)

Berdasarkan literatur review diatas peneliti tertarik untuk melakukan riset. Penelitian ini dilakukan untuk menawarkan gagasan kepada pembaca tentang pengembangan Pendidikan agama islam dimasyarakat multicultural sesuai dengan riset yang terbaik. Pembaca juga akan mudah paham dengan artikel yang telah dibuat dengan penelitian yang derdasarakan dengan sistematis yang benar.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah agar pembaca mengetahui pentingnya Pendidikan agama islam dalam Masyarakat multikultural. Dimana dalam bermasyarakat dan berbudaya harus sejalan dengan pengetahuan agama yang jelas, sehingga manusia tersebut dapat bermasyarakat dengan baik. Penelitian ini juga dapat menjawab pertanyaan seperti bagaimana peran Pendidikan agama islam dalam Masyarakat multicultural, apa saja factor yang mempengaruhi dalam membentuk Masyarakat multicultural, dan bagaimana ciri Masyarakat yang multicultural.

HASIL DAN DISKUSI

Masyarakat Multikultural: Ciri dan Konsep

Konsep “Masyarakat Multikultural” disusun oleh tiga kata utama: Masyarakat, Multi dan Kultural. Adapun “masyarakat” memiliki arti kumpulan manusia yang hidup dalam satu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat istiadat dalam suatu daerah untuk waktu tertentu. Sedangkan istilah “multi” berarti beranekaragam atau banyak, kemudian “kultural” berarti Budaya. Jadi Masyarakat Multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda. Masyarakat multikultural biasanya menganut paham multikulturalisme, yaitu anggapan bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang sederajat dan kelebihanannya tersendiri.

Bikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi social, sejarah adat serta kebiasaan (Bikhu parekh, 2012). Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup

berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan politiknya. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. Sebagai contoh, pertikaian yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama terjadi di berbagai negara mulai dari Yugoslavia, Cekoslavia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Sri Lanka, India hingga Indonesia.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terbentuk dari bermacam – macam yang kuat antar kelompok masyarakat. Adanya dominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kelompok dalam lingkungan masyarakat multikultural biasanya terbagi menjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Konsensus yang rendah. Konsensus yang dimaksudkan disini adalah keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Karena terdapat berbagai macam perbedaan dalam lingkungan masyarakat multikultural, maka sulit untuk tercapainya suatu kesepakatan yang disetujui seluruh kelompok, oleh karena itu sulit untuk membuat keputusan sehingga konsensus yang terbentuk rendah. Integrasi Sosial biasanya dipaksakan, Integrasi adalah sebuah sistem pembauran sehingga mencapai suatu kesatuan yang utuh. Seperti yang telah kami singgung sebelumnya, karena banyak keanekaragaman yang ada, masyarakat multikultural sulit untuk mencapai suatu kesepakatan. Oleh karena itu sifat dari integrasi sosial dapat dipaksakan demi mencapai keselarasan dan kedamaian. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer. Dalam masyarakat multikultural, persatuan lembaga sosial akan terpisah oleh segmen – segmen tertentu.

Keragaman dari berbagai aspek diatas menunjukkan bentuk multikultural dalam masyarakat. Adapun ciri masyarakat yang multikultural adalah:

1. Masyarakat yang didalamnya banyak sekali keberagaman. Sehingga membuat struktur budayanya lebih dari satu,
2. Adanya segmentasi, yaitu masyarakat terbentuk dari bermacam-macam ras, suku, budaya, dan lainnya namun tetap masih memiliki hal yang memisahkannya. Biasanya yang menjadi pemisah tersebut adalah sebuah konsep yang dikenal dengan primordial. Misalnya saja jika di kota Jakarta terdapat berbagai macam suku dan ras, dari dalam negeri hingga luar negeri

namun tetap saja dalam kenyataannya mereka memiliki sebuah ikatan primordial daerahnya;

3. Memiliki struktur yang ada di dalam lembaga non komplementer. Yang dimaksudkan disini adalah di dalam suatu masyarakat majemuk akan ada sebuah lembaga yang memiliki kesulitan dalam mengatur dan menjalankan masyarakatnya karena kurang lengkapnya persatuan didalamnya akibat terpisah oleh segmen-segmen tertentu tersebut;
4. Konsesusnya rendah, yang dimaksud adalah di dalam kelembagaan tentunya diperlukan sebuah kebijakan serta keputusan. Keputusan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama inilah yang disebut dengan konsensus, yang mana di dalam sebuah masyarakat majemuk sangat sulit sekali mengambil sebuah keputusan;
5. Relatif potensi adanya konflik, di dalam sebuah masyarakat majemuk tentunya terdiri dari beragam suku, budaya, adat, serta kebiasaan yang masing-masingnya berbeda. Di dalam teori yang ada semakin banyaknya sebuah perbedaan yang ada di dalam masyarakat maka tentu saja semakin memungkinkan jika terjadi konflik di dalamnya. Hal ini pula lah yang menyebabkan proses pengintegrasian menjadi hal yang sulit dilakukan;
6. Integrasi bisa tumbuh dengan adanya paksaan, seperti yang dijelaskan sebelumnya di dalam masyarakat majemuk seringkali sulit untuk melakukan pengintegrasian. Sehingga mau tidak mau jalan alternatif yang dilakukannya adalah melalui paksaan. Namun tentu saja cara seperti ini akan membuat integrasi tidak akan bertahan lama;
7. Adanya dominasi politik kepada kelompok lainnya, hal ini karena di dalam masyarakat majemuk terdapat segmen-segmen yang mana dapat berakibat pada in-group feeling yang tinggi sehingga bila suatu ras, suku, atau budaya memiliki sebuah kekuasaan atas masyarakat maka hal tersebut menyebabkannya akan selalu mengedepankan kepentingan dari suku atau rasnya;
8. Karena keberagaman yang terjadi membuat timbulnya kelompok minoritas dan mayoritas. (Hikmat Budiman, 2007)

Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme

terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Bagi Indonesia, multikultural merupakan suatu strategi dan integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam mengatasi setiap isu-isu separatisme (memisahkan diri) dan disintegrasi sosial. Multikulturalisme mengajarkan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (Bhinneka) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa. Dalam membentuk masyarakat multikultural di pengaruhi oleh beberapa factor antara lain, yaitu:

A. Faktor Sejarah

Indonesia sendiri merupakan negara dengan sumber daya alam yang begitu melimpah terutama dalam sektor rempah-rempah. Hal ini lah yang dulunya membuat negara-negara lainnya seperti Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang ingin menjajah Indonesia. Karena penjajahan inilah membuat beberapa negara dapat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di Indonesia, bahkan beberapa diantaranya sampai menikah dengan bangsa Indonesia. Hal ini lah yang menyebabkan terjadi penambahan kekayaan budaya serta ras di Indonesia sehingga memunculkan masyarakat multikultural.

B. Faktor Geografis

Setelah lama tinggal di Indonesia sebagai masyarakat dari berbagai ras tersebut pulang ke negara asalnya dan sebagian menetap di beberapa pulau di Indonesia. Aneka ragam ras tersebut kemudian melalui berbagai proses isolasi dan juga amalgasi sehingga disebut sebagai bangsa Indonesia yang beranekaragam suku bangsa. Dengan begitu berbagai masyarakat yang tinggal di berbagai pulau akan tumbuh rasa kesatuan suku bangsa yang disebabkan akibat adanya ikatan emosional diantara mereka. Selain itu masyarakat tersebut mempunyai kebudayaan dan juga bahasa yang berbeda-beda bergantung nenek moyangnya. Akan tetapi meskipun begitu tetap bersatu menjadi bangsa

Indonesia. Letak geografis Indonesia tersebut yang memicu munculnya bentuk-bentuk masyarakat multikultural. (Nurhayati & Agustina, 2020)

C. Adanya Pengaruh Kebudayaan Asing

Dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun-menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula. Selain itu, pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga eksistensi lesbian dan gay yang menampakkan keberadaannya di umum, membentuk beberapa kelompok yang merasa memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu. (Zaenal Abidin, 2016) Proses penyebaran agama dan budaya yang dilakukan para pedagang tersebut tidak merata sehingga memicu terjadinya proses multikultural. Contohnya yaitu pengaruh Hindu dan Buddha di Indonesia pada awal penyebarannya hanya berkembang di daerah Indonesia Barat, sedangkan kebudayaan yang disebarkan oleh China berkembang di wilayah pantai yang menjadi tempat mereka berdagang. Sedangkan Islam pada mulanya berkembang di Maluku dan agama katolik disebarkan oleh kolonial Portugis dan berpusat di Nusa Tenggara Timur.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang krusial sebagai sarana dalam membentuk identitas keagamaan individu. Dalam konteks masyarakat yang geografis dan kulturalnya beragam, pendidikan agama Islam menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip yang mendasari agama Islam. Dengan memahami agama Islam melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik agama mereka (Elihami, 2018).

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan individu. Dalam dunia yang semakin pluralistik, di mana individu terpapar pada berbagai pandangan dan kepercayaan, pemahaman yang kokoh tentang agama Islam melalui pendidikan membantu individu mempertahankan identitas keagamaan mereka. Hal ini juga

memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dengan saling pengertian dan toleransi. Pluralitas agama dan keyakinan adalah ciri khas dari masyarakat kontemporer, dan seringkali individu dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada keyakinan mereka sendiri di tengah-tengah keragaman tersebut. Pendidikan agama Islam membekali individu dengan pengetahuan yang mendalam tentang agama mereka, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi pertanyaan, keraguan, dan bahkan skeptisisme dari lingkungan sekitarnya.

Dengan pemahaman yang kokoh tentang agama Islam, individu menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama mereka. Mereka dapat berdialog dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan mereka sendiri, sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian dan toleransi antarumat beragama. Pendidikan agama Islam juga membantu individu meresapi nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan perdamaian yang menjadi landasan ajaran agama Islam, yang dapat diaplikasikan dalam konteks pluralistik.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama yang ada dalam masyarakat multikultural. Ini membantu individu membangun identitas keagamaan yang lebih inklusif dan toleran, mempromosikan perdamaian dan harmoni di tengah-tengah keragaman yang semakin kompleks. Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membuka pintu pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada di sekitar kita. Melalui pelajaran-pelajaran agama, individu dipersiapkan untuk memahami cara berpikir, norma-norma, dan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai budaya di dunia ini. Ini memberikan dasar bagi mereka untuk lebih mendalam dalam menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat multikultural. Pemahaman tentang keragaman budaya ini tidak hanya meningkatkan toleransi antarindividu, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif di antara individu dengan latar belakang budaya yang beragam.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang pengenalan konsep keagamaan, tetapi juga tentang pembentukan identitas keagamaan yang kuat sambil memelihara kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terbentuk dari bermacam – macam yang kuat antar kelompok masyarakat. Adanya dominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kelompok dalam lingkungan masyarakat multikultural biasanya terbagi menjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Konsensus yang rendah. Konsensus yang dimaksudkan disini adalah keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Karena terdapat berbagai macam perbedaan dalam lingkungan masyarakat multikultural, maka sulit untuk tercapainya suatu kesepakatan yang disetujui seluruh kelompok, oleh karena itu sulit untuk membuat keputusan sehingga konsensus yang terbentuk rendah. Integrasi Sosial biasanya dipaksakan, Integrasi adalah sebuah sistem pembauran sehingga mencapai suatu kesatuan yang utuh. Seperti yang telah kami singgung sebelumnya, karena banyak keanekaragaman yang ada, masyarakat multikultural sulit untuk mencapai suatu kesepakatan. Oleh karena itu sifat dari integrasi sosial dapat dipaksakan demi mencapai keselarasan dan kedamaian. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer. Dalam masyarakat multikultural, persatuan lembaga sosial akan terpisah oleh segmen – segmen tertentu. Dalam membentuk Masyarakat multikultural dipengaruhi oleh beberapa factor: yaitu factor Sejarah, factor geografis, dan adanya pengaruh kebudayaan asing. Pendidikan agama islam memiliki peran yang krusial sebagai sarana dalam membentuk identitas keagamaan individu. Dengan pemahaman yang kokoh tentang agama islam, individu menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai nilai dan prinsip prinsip agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hikmat (ed). (2005) Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia, Jakarta: the Interseksi Foundation.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(1)
- Mansur, R. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Vicratina : Jurnal Ilmiah*

Keagamaan, 1(2), Article 2.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>

Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 90–99.
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>

Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>

Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
<https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>

Parekh, Bhikhu. (2012) *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, Yogyakarta: Kanisius.

Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia

Zaenal Abidin As. (2016) .Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia, *Dinamika Global*, Vol. 1, No. 2,